

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perbankan Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah Indonesia No. 21 Tahun 2008 pengertian Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Fungsi Bank Syariah

Berdasarkan pasal 4 UU nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bahwa Bank Syariah Wajib Menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sesuai prinsip syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah

2.1 Penyaluran Dana Masyarakat

Penyaluran dana masyarakat pada Bank Syariah disebut dengan Pembiayaan. Berdasarkan pasal 1 UU nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;
- d. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

3. Risiko Kredit

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/2003 jo Peraturan Bank Indonesia No.11/25/BI/2009 Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.

Menurut Ali (2006) risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu pihak lawan transaksi (*counter party*) akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo. Kredit adalah suatu tagihan yang berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk membayar hutangnya kepada pihak bank sesuai jatuh tempo tertentu dengan adanya pemberian bunga. Risiko ini tidak bisa dihindari oleh pihak kreditur atau bank, karena salah satu fungsi bank itu sendiri adalah menyalurkan dana ke pihak yang sedang membutuhkan dana.

4. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah merupakan risiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit oleh bank. Risiko tersebut merupakan kondisi dimana kredit tidak kembali pada waktunya. Kredit bermasalah pada bank syariah dicerminkan dengan *non performing financing (NPF)*. NPF adalah rasio

antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Menurut Dendawijaya (2005:82), pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

5. Definisi Makro Ekonomi Dan Mikro Ekonomi

5.1 Makro Ekonomi

Faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor ini juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan itu secara fundamental dapat mempengaruhi harga saham di pasar. Jika kinerjanya meningkat, maka pendapatan perusahaan akan meningkat dan jika kinerja perusahaan menurun, maka pendapatan juga akan menurun.

Faktor makro berubah secara mendadak dan sulit diprediksi serta bisa datang setiap saat. Perubahan faktor makro ekonomi tersebut tidak akan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dan dalam jangka panjang. Sehingga efek yang akan diterima oleh perusahaan bukan seketika akan terjadi tetapi secara jangka panjang baru akan terkena dampaknya. Kecuali terjadinya perubahan faktor makro ekonomi yang sangat signifikan dan seketika. Contoh makro ekonomi

disebuah negara antralin, inflasi, tingkat pendapatan, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, tingkat nilai tukar, tingkat suku bunga, dan lain-lain.

5.2 Mikro Ekonomi

Faktor mikro ekonomi merupakan faktor yang berada didalam perusahaan dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Rasio-rasio tersebut sangat berguna bagi internal maupun eksternal perusahaan, bagi internal perusahaan berguna untuk pengambilan keputusan kebijakan yang akan diambil kedepannya.

Bagi eksternal perusahaan terutama insvestor untuk alat analisis bagaimana perusaan tersebut dapat berkembang. Rasio-rasio tersebut antralain adalah rasio likuiditas, ROA, FDR, CAR, DER, dan lain-lain. Masing-masing rasio dapat menggambarkan keutuhan perusahaan tersebut.

6. Faktor Penyebab Pembiayaan bermasalah pada variabel makro

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah pada bank syariah akan diambil variabel yang umum yakni faktor eksternal, Inflasi, *gross domestic product*.

6.1 Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran). Boediono (1990), menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun.

Dengan adanya inflasi kreditur akan cenderung lebih kesulitan dalam membayar kreditnya kepada bank karena harga barang pokok yang semakin tinggi menyebabkan kemampuan kreditur menjadi menurun. Menurut Tabrizi (2015) sebagian atau bahkan seluruh penghasilan yang diterima debitur cenderung hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga kemampuan debitur untuk membayar menjadi berkurang.

6.2 Gross Domestic Product

Gross Domestic Product (GDP) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Todaro dan Smith (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa GDP adalah indikator yang mengukur jumlah

output final barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, Kaitan GDP dengan pembiayaan bermasalah, dalam kondisi resesi (terlihat dari penurunan GDP) dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *outstanding* kredit non lancar (Rahmawulan, 2008). Firmasari dan Noven (2015) menyatakan dengan meningkatnya GDP riil akan meningkatkan pendapatan pinjaman dan kemampuan membayar hutang pinjaman.

7. Faktor Penyebab Pembiayaan bermasalah pada variabel mikro

Faktor internal, ukuran bank, *financing to deposit ratio* (FDR), *financing to asset ratio* (FAR), *capital adequacy ratio* (FAR).

7.1 Ukuran Bank

Ukuran Bank merupakan besar kecilnya bank yang dicerminkan melalui total aset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Ukuran bank menunjukkan ukuran atau besarnya skala ekonomi bank. Variabel ini menggambarkan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Aset-aset tersebut terdiri dari giro (*demand deposit*), tabungan, deposito berjangka (*time deposit*), pinjaman dari bank lain, pinjaman dari bank sentral, dan perubahan dari modal sendiri. Penggunaan aset bank secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam uang kas, kredit yang

diberikan, pembelian surat-surat berharga dan bentuk. Semakin besar aset yang dimiliki bank semakin besar ukuran bank tersebut.

Menurut Katib (2005), nilai aset yang semakin besar mengindikasikan bahwa bank memiliki kekayaan yang besar. Pemanfaatan suatu aktiva menjadi aktiva produktif, seperti pemberian kredit dan lain-lain dapat menghasilkan keuntungan bagi bank. Aktiva produktif yang berisiko tinggi, dapat menghasilkan return yang besar. Sehingga bank mengelola keseimbangan antara risiko dan return dari aktiva produktif agar tetap mendatangkan keuntungan bagi bank lainnya.

7.2 Financing to Deposit Ratio

Financing to deposit ratio adalah perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima atau dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya). FDR merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara kredit yang diberikan pada masyarakat dengan dana yang diterima bank. Menurut Sipahutar (2007: 56) dengan memiliki kualitas FDR yang baik maka dapat memberikan ekspansi kredit dan peningkatan laba, sehingga kredit bermasalah dapat menurun. FDR yang tinggi akan menunjukkan kondisi likuiditas bank yang baik, akan tetapi jika FDR rendah maka pembiayaan yang dilakukan bank cenderung tidak efektif karena

besarnya dana yang tidak dapat kembali ke bank, sehingga menyebabkan kerugian pada bank.

Bank harus mampu mengelola likuiditas dalam kegiatan operasionalnya. Karena dana yang diperoleh untuk dikelola bank sebagian besar dana berasal dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek. Likuiditas suatu bank berarti bank tersebut memiliki persediaan sumber dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban (Siamat, 2005).

7.3 Financing to Asset Ratio

Financing to Assets Ratio menurut Abdullah (2004:126) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki. Semakin tinggi FAR maka tingkat performa perkreditan semakin baik karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktiva. Dengan demikian semakin tinggi rasio ini maka penyaluran pembiayaan oleh bank syariah akan semakin besar.

7.4 Capacity Adequacy Ratio

Ali (2004) mengemukakan *capacity adequacy ratio* adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR dapat mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang

aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko yang dibiayai dari dana modal sendiri atau sumber dana yang berasal dari luar bank. Menurut Dendawijaya (2001), modal yang dimiliki oleh bank terdiri dari modal inti (modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan) ditambah dengan modal pelengkap (cadangan revaluasi aktiva tetap).

B. Pengembangan Hipotesis

1. Inflasi

Pada umumnya inflasi menyebabkan harga-harga barang meningkat, hal ini berkemungkinan berdampak terhadap perekonomian yang menjadi lesu. Karena daya beli masyarakat akan menurun serta bisnis pun akan melemah. Debitur sebagai peminjam dana akan cenderung kesulitan mengembalikan dana kepada Bank. Menurut Febriyanti (2015) saat terjadi inflasi beban hidup akan semakin tinggi serta secara riil pendapatan menjadi menurun atau tetap. Sehingga semakin tinggi inflasi akan semakin besar tinggi NPF pada Bank syariah, karena berkurangnya kemampuan debitur untuk mengembalikan dana pinjaman.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan berdampak buruk terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat. Pendapatan riil masyarakat akan cenderung menurun sehingga berpengaruh terhadap standar hidup masyarakat. Menurut Tabrizi (2015) terjadinya inflasi tidak serta merta meningkatkan pendapatan debitur, akan tetapi dengan tingginya harga

kebutuhan barang, debitur cenderung akan memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu yang terlampaui lebih mahal dari pada sebelumnya.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Baboucek dan Jancar (2005), Rahmawulan (2008), dan Simon (2010), serta Poetry dan Sanrego (2011), yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah:

H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

2. Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product atau GDP menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara yaitu jumlah barang dan jasa yang diproduksi untuk sebuah pasar. Yang artinya bahwa dengan pertumbuhan GDP yang baik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap negara pula. Pembiayaan pada perbankan juga cenderung akan meningkat, dengan penyaluran pembiayaan yang menghasilkan keuntungan yang baik pula memberikan dampak positif terhadap debitur untuk mengembalikan uang pinjamannya dari bank.

Davis dan Zhu menyatakan (dalam Rahmawulan, 2008) bahwa pertumbuhan GDP mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan. Lebih jauh dikemukakan bahwa apabila suatu perekonomian mengalami penurunan dalam arti pertumbuhan GDP negatif, maka hal ini akan berdampak pada memburuknya kualitas perbankan. Saat

terjadi krisis, tabungan yang dimiliki menjadi rendah serta tingkat konsumsi yang tinggi, karena kurangnya kepercayaan kepada perbankan serta langkanya barang-barang kebutuhan yang menyebabkan tingginya harga kebutuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Jimenez dan Saurina (2005), Soebagio (2005), Poetry dan Sanrego (2011) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah:

H2: GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

3. Ukuran Bank

Ukuran bank merupakan besar kecilnya bank yang dicerminkan melalui total aset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Menurut Pramudita (2014) Semakin besarnya ukuran bank, volume kredit yang diberikan oleh bank juga akan semakin besar. Maka risiko yang kredit yang dihadapi oleh bank juga akan semakin besar. Pada bank syariah risiko kredit yang dihadapi oleh lebih besar dari pada bank konvensional, karena juga harus memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Serta sistem bagi hasil yang membuat bank ikut menanggung risiko kerugian.

Menurut Widyastuti (2016) bank dengan ukuran yang lebih besar akan berani mengambil risiko ketika sebuah lembaga terikat masalah. Dalam hal ini bank memberi dana kepada pihak terkait agar lembaga tersebut terhindar dari kebangkrutan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Astrini, dkk (2014), Widyastuti (2016) bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin

besar tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah:

H3: Ukuran bank berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

4. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to deposit ratio atau FDR dapat menggambarkan tingkat likuiditas perbankan. Jika Bank memiliki likuiditas yang tinggi, pembiayaan bermasalah yang terjadi akan dengan mudah ditanggulangi, karena bank akan dapat dengan mudah mencairkan aset yang mereka miliki. Menurut Toby dan Adolphus (2010) Sebagian besar bank dioperasikan dengan atas rata-rata *loan to deposit ratio*, walaupun memiliki pembiayaan bermasalah yang tinggi akan tetapi bank memiliki rasio likuiditas yang diatas rata-rata sehingga dapat teratasi.

Menurut Dengan LDR yang sehat (sesuai ketentuan Bank Indonesia) menunjukkan dari jumlah dana yang tersedia dapat digunakan secara maksimal dalam bentuk kredit sebagai aset yang dianggap produktif. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Soebagio (2005), Diyanti (2011), Dewi dan Ramantha (2015). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah:

H4: FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

5. Financing to Asset Ratio (FAR)

Semakin tinggi *financing to asset ratio* atau FAR maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak Mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Pratiwi, 2012:23). Semakin besar kredit yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah.

Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang dihimpun banyak, akan menyebabkan kerugian yang akan dialami oleh bank (Pratiwi, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pramudita (2012), Shingjergji (2013) dan Santosa, dkk (2013) FAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah:

H5: FAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

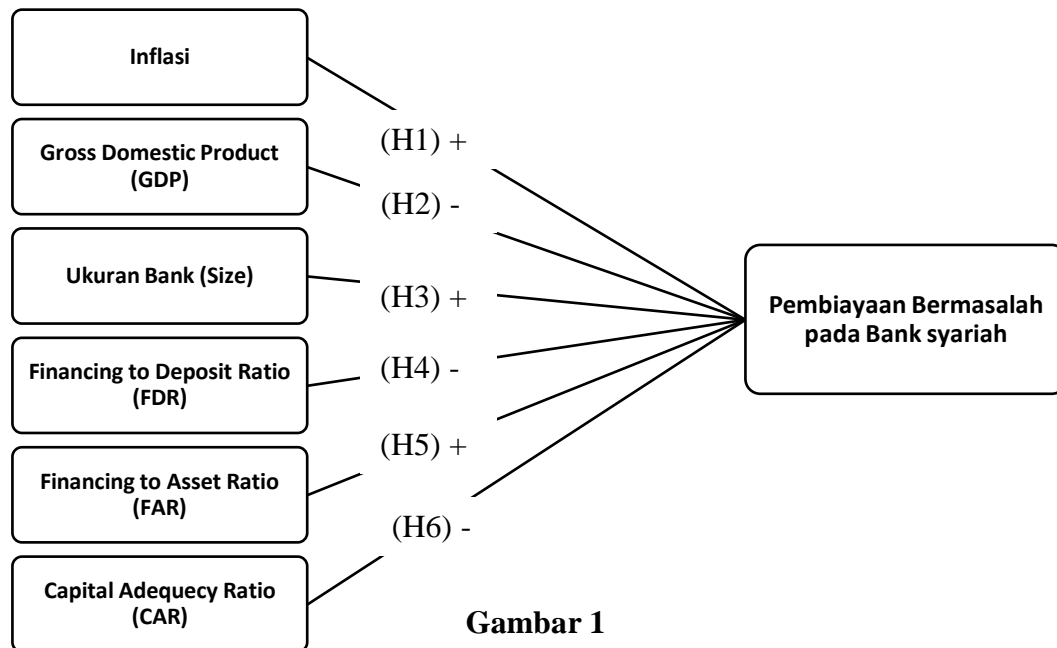
Modal merupakan faktor penting bagi bank untuk mengatasi risiko pembiayaan bermasalah yang terjadi. Menurut Soebagio (2005) Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung memiliki pengelolaan yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa CAR merupakan faktor penentu moral hazard yang dapat dihindari atau tidak. Dengan memiliki kecukupan modal bank, pembiayaan bermasalah pada bank juga akan berkurang. Semakin tinggi CAR, menjadikan semakin rendah terjadinya kecenderungan pemilik bank menyalahgunakan bank (Sugema, 2003).

Dengan memiliki tingkat likuidasi yang baik oleh bank, maka dapat meminimalisirkan tingkat pembiayaan bermasalah yang akan terjadi. Karena dengan nilai CAR yang tinggi meningkatkan *financial resources* untuk menutupi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Soebagio (2003), Poetry dan Sanrego (2011) serta Maisarah (2015). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah:

H6: CAR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

C. Model Penelitian

Berdasar uraian telaah literatur tersebut, rerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Rerangka Pemikiran

Dasar pijakan teori dari variabel-variabel yang dikaji pada penelitian ini dikelompokkan dalam variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Pembiayaan bermasalah pada Bank syariah. Variabel independen pada penelitian ini meliputi, inflasi, GDP, ukuran bank, FAR, FDR, dan CAR.